KOMUNIKATA57
Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi
p-ISSN: 2774-3616
e-ISSN: 2774-3624
diterbitkan oleh
Program Studi Ilmu Komunikasi
Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957
dibawah pembinaan
APJIKI
Vol. 7, No. 2, Oktober 2026, pp. 141-153

MITOS SPORTIVITAS DAN IDENTITAS NASIONAL DALAM PIALA DUNIA FIFA 2026: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA PERTANDINGAN MESIR VS. ARGENTINA

PENULIS [1)]**Awaluddin Paingngi,** [2)]**Gusti Noorlitaria Achmad,** [3)]**Fitriansyah,** [4)]**Karin Cetta Putri Noorfitri**

ABSTRAK

Piala Dunia FIFA 2026 bukan sekadar kompetisi olahraga, tetapi juga ruang komunikasi budaya tempat makna, ideologi, dan identitas nasional dikonstruksi melalui representasi simbolik. Penelitian ini bertujuan menganalisis mitos sportivitas dan identitas nasional dalam pertandingan Mesir melawan Argentina menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretatif. Data dikumpulkan melalui observasi siaran pertandingan, dokumentasi visual, pemberitaan media daring, dan narasi di media digital. Analisis dilakukan melalui tiga tingkat pemaknaan Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gestur pemain, selebrasi gol, teknologi *Video Assistant Referee* (VAR), simbol nasional, dan interaksi antarpemain membentuk makna *fair play*, penghormatan terhadap lawan, kepemimpinan, nasionalisme, dan legitimasi kemenangan. Pada tingkat mitos, sportivitas dikonstruksi sebagai nilai universal yang memperkuat identitas nasional. Argentina merepresentasikan tradisi sepak bola yang mapan, keunggulan, dan prestise, sedangkan Mesir merepresentasikan ketangguhan, martabat, dan semangat juang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sportivitas melampaui etika kompetisi dan berfungsi sebagai komunikasi simbolik yang mereproduksi identitas nasional serta ideologi olahraga melalui representasi media.

Kata Kunci: Semiotika Roland Barthes, Sportivitas, Identitas Nasional, Piala Dunia FIFA 2026, Komunikasi Olahraga

ABSTRACT

The 2026 FIFA World Cup is not merely a sporting competition but also a space of cultural communication where meanings, ideologies, and national identities are constructed through symbolic representation. This study aims to analyze the myths of sportsmanship and national identity in the Egypt versus Argentina match using Roland Barthes' semiotic framework. Employing a qualitative method within an interpretive paradigm, data were collected through match broadcast observations, visual documentation, online media coverage, and digital narratives. The analysis applies three levels of signification: denotation, connotation, and myth. The findings show that players' gestures, goal celebrations, Video Assistant Referee (VAR) technology, national symbols, and player interactions construct meanings of fair play, respect, leadership, nationalism, and victory legitimacy. At the mythological level, sportsmanship emerges as a universal value reinforcing national identity. Argentina represents established football excellence and prestige, while Egypt symbolizes resilience, dignity, and fighting spirit. This study concludes that sportsmanship extends beyond competition ethics, functioning as symbolic communication that reproduces national identity and sporting ideology through media representation. These findings demonstrate the relevance of Barthes' semiotics in understanding the relationship between signs, culture, and myth in international sports.

Keywords: *Roland Barthes' Semiotics, Sportsmanship, National Identity, 2026 FIFA World Cup, Sports Communication*

AFILIASI

Prodi, Fakultas: [1,3)]Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Politik; [2)]Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis; [4)]Ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Nama Institusi: [1,3)]Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, [2)]Universitas Mulawarman, [4)]Universitas Gadjah Mada

Alamat Institusi: [1,2,3)]Samarinda, Kalimantan Timur, [4)]Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

KORESPONDENSI

Penulis: Awaluddin Paingngi

Email: 2611102435044@umkt.ac.id

LICENSE

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

DOI: https://doi.org/10.55122/kom57.v7i2.2403

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Piala Dunia FIFA merupakan salah satu peristiwa komunikasi global yang melampaui fungsi olahraga sebagai ajang kompetisi antarnegara. Dalam konteks komunikasi massa, Piala Dunia menjadi ruang produksi makna yang mempertemukan simbol budaya, identitas nasional, ideologi, dan representasi media dalam skala internasional. Pertandingan sepak bola tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas olahraga, melainkan sebagai teks budaya (*cultural text*) yang diproduksi, didistribusikan, dan dimaknai secara berulang oleh media, institusi olahraga, serta masyarakat global. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa olahraga merupakan praktik komunikasi yang membangun realitas sosial melalui tanda-tanda visual, verbal, maupun simbolik yang terus direproduksi dalam ruang publik digital (Peña-Fernández et al., 2026).

Perkembangan komunikasi digital juga telah mengubah cara publik mengonsumsi pertandingan olahraga. Siaran langsung, media sosial, platform berbagi video, hingga komentar daring menjadikan setiap momen pertandingan sebagai objek interpretasi yang terus diproduksi ulang. Narasi mengenai kemenangan, kekalahan, sportivitas, kepahlawanan, hingga identitas bangsa tidak hanya dibangun melalui jalannya pertandingan, tetapi juga melalui konstruksi media yang membingkai makna tertentu kepada khalayak. Dengan demikian, pertandingan sepak bola merupakan arena komunikasi simbolik yang memperlihatkan bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap sebuah bangsa melalui representasi atlet, atribut nasional, maupun dinamika pertandingan (Peña-Fernández et al., 2026).

Dalam perspektif komunikasi olahraga (*sports communication*), sportivitas merupakan salah satu nilai fundamental yang secara universal dipromosikan oleh FIFA sebagai bagian dari semangat *fair play*. Akan tetapi, sportivitas tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan permainan, melainkan juga sebagai simbol moral, penghormatan terhadap lawan, solidaritas, serta citra bangsa yang direpresentasikan melalui perilaku atlet di lapangan. Oleh karena itu, tindakan sederhana seperti berjabat tangan, membantu pemain lawan yang terjatuh, menerima keputusan wasit, atau memberikan penghormatan kepada lawan setelah pertandingan memiliki dimensi komunikasi yang melampaui makna literalnya. Nilai-nilai tersebut dikonstruksi menjadi narasi global mengenai karakter suatu bangsa melalui proses representasi media.

Pertandingan Mesir versus Argentina pada babak gugur Piala Dunia FIFA 2026 menghadirkan berbagai simbol yang menarik untuk dianalisis dari perspektif semiotika. Selain mempertontonkan kualitas teknis permainan, pertandingan tersebut memperlihatkan ekspresi emosional pemain, selebrasi gol, penggunaan teknologi *Video Assistant Referee* (VAR), atribut nasional, interaksi antarpemain, serta representasi figur-figur utama yang memperoleh perhatian luas dari media internasional. Keseluruhan elemen tersebut membentuk jaringan tanda yang tidak hanya menghasilkan makna denotatif sebagai bagian dari pertandingan sepak bola, tetapi juga menghasilkan konotasi mengenai sportivitas, nasionalisme, kepemimpinan, legitimasi kemenangan, bahkan superioritas budaya sepak bola tertentu. Kontroversi terkait narasi media terhadap tim-tim Afrika selama Piala Dunia 2026 juga menunjukkan bahwa representasi olahraga masih dipengaruhi oleh konstruksi stereotip dan relasi kuasa dalam pemberitaan olahraga global.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa makna sportivitas sesungguhnya bukanlah sesuatu yang netral, melainkan hasil konstruksi sosial yang diproduksi melalui bahasa, gambar, simbol, dan narasi media. Dalam kajian komunikasi, proses tersebut dapat dipahami melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang menjelaskan bahwa suatu tanda bekerja pada tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Barthes menegaskan bahwa mitos merupakan proses ideologis yang membuat suatu konstruksi sosial tampak alamiah (*naturalized ideology*). Dengan demikian, tindakan sportivitas dalam pertandingan sepak bola dapat dimaknai sebagai praktik komunikasi simbolik yang mereproduksi nilai-nilai tertentu mengenai identitas bangsa, moralitas olahraga, hingga legitimasi budaya sepak bola global.

Kajian mengenai semiotika olahraga dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan perhatian terhadap representasi identitas nasional melalui berbagai simbol olahraga. Penelitian Aziz, Andriana, dan Widarti (2025), misalnya, menunjukkan bahwa jersey Tim Nasional Indonesia pada Kualifikasi Piala Dunia 2026 tidak hanya berfungsi sebagai atribut olahraga, tetapi juga sebagai medium komunikasi visual yang membangun nasionalisme melalui simbol Garuda, warna merah putih, tipografi, serta elemen visual lainnya. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa simbol olahraga mampu mengonstruksi identitas kolektif masyarakat melalui proses denotasi, konotasi, dan mitos sebagaimana dijelaskan oleh Barthes.

Penelitian lain mengenai atribut simbolik pendukung Tim Nasional Indonesia juga menunjukkan bahwa koreografi (*tifo*), bendera, warna, dan slogan yang digunakan oleh kelompok suporter merupakan representasi patriotisme, solidaritas, dan identitas nasional yang dibangun melalui komunikasi visual. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes, penelitian tersebut menegaskan bahwa simbol-simbol olahraga menjadi medium penting dalam membangun makna kebangsaan di ruang publik olahraga.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian semiotika olahraga masih berfokus pada atribut visual seperti logo, jersey, maskot, maupun identitas pendukung. Kajian yang secara khusus menganalisis mitos sportivitas sebagai representasi identitas nasional dalam dinamika pertandingan sepak bola internasional masih relatif terbatas. Dengan kata lain, penelitian terdahulu lebih banyak memusatkan perhatian pada objek visual statis, sedangkan pertandingan sebagai teks komunikasi yang dinamis belum banyak dikaji menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes. Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda komunikasi yang muncul dalam pertandingan Mesir versus Argentina pada Piala Dunia FIFA 2026 membentuk makna denotatif, konotatif, dan mitos mengenai sportivitas serta identitas nasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian semiotika komunikasi, komunikasi olahraga, dan studi representasi media, sekaligus memperluas pemahaman bahwa pertandingan sepak bola merupakan praktik komunikasi budaya yang memproduksi ideologi, identitas nasional, dan mitos modern melalui sistem tanda.

Kajian komunikasi olahraga dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pertandingan sepak bola merupakan ruang produksi makna yang sangat kompleks. Olahraga tidak hanya menyampaikan informasi mengenai hasil pertandingan, tetapi juga mengonstruksi identitas, ideologi, budaya, dan relasi kekuasaan melalui sistem tanda yang diproduksi oleh atlet, penyelenggara, media, sponsor, hingga audiens. Dengan demikian, pertandingan sepak bola dapat dipahami sebagai sebuah *cultural text* yang terus diproduksi dan direproduksi melalui proses komunikasi (Russo & Tallarita, 2021).

Dalam konteks tersebut, sportivitas bukan sekadar perilaku etis yang diwajibkan dalam regulasi FIFA, melainkan telah berkembang menjadi simbol moral yang merepresentasikan karakter individu maupun bangsa. Nilai *fair play* dikonstruksi sebagai identitas universal olahraga modern, namun implementasinya sering kali dimaknai secara berbeda oleh media, penonton, maupun aktor olahraga. Sebuah tindakan menerima keputusan wasit, memberikan penghormatan kepada lawan, atau membantu pemain yang mengalami cedera tidak lagi berhenti pada tindakan faktual, tetapi berkembang menjadi narasi mengenai kehormatan bangsa, kepemimpinan, profesionalisme, bahkan legitimasi moral suatu negara dalam kompetisi internasional.

Perubahan ekosistem media digital semakin memperkuat proses tersebut. Pertandingan sepak bola kini tidak hanya disaksikan melalui siaran televisi, tetapi juga diproduksi ulang melalui media sosial, portal berita daring, kanal YouTube, hingga platform X (Twitter). Akibatnya, setiap gestur pemain, ekspresi pelatih, keputusan wasit, maupun selebrasi gol menjadi objek interpretasi yang diperebutkan oleh berbagai aktor komunikasi. Percakapan digital selama perhelatan Piala Dunia memperlihatkan bahwa media profesional, jurnalis, dan influencer secara bersama-sama membentuk opini publik mengenai makna suatu pertandingan sehingga olahraga menjadi arena pembentukan realitas sosial melalui komunikasi digital.

Fenomena tersebut tampak pada pertandingan Mesir melawan Argentina dalam Piala Dunia FIFA 2026. Pertandingan ini tidak hanya menyajikan kompetisi teknis antardua tim nasional, tetapi juga menghadirkan berbagai simbol komunikasi yang kaya makna, seperti penggunaan atribut nasional, ekspresi emosional pemain, interaksi antarpemain setelah peluit akhir, keputusan *Video Assistant Referee* (VAR), penghormatan terhadap lawan, hingga representasi media terhadap kedua negara. Keseluruhan elemen tersebut membentuk jaringan tanda yang memungkinkan lahirnya berbagai interpretasi mengenai sportivitas, nasionalisme, legitimasi kemenangan, dan citra bangsa.

Dalam perspektif Roland Barthes, tanda-tanda tersebut bekerja melalui tiga tahapan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotasi, pertandingan hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa olahraga. Akan tetapi, pada tahap konotasi, berbagai tindakan pemain memperoleh makna budaya seperti keberanian, kepemimpinan, solidaritas, atau kehormatan nasional. Selanjutnya, melalui proses mitologisasi (*myth*), makna-makna tersebut dinaturalisasi menjadi sesuatu yang dianggap wajar oleh masyarakat, misalnya anggapan bahwa negara tertentu memang identik dengan sportivitas, tradisi juara, atau karakter sepak bola

tertentu. Pendekatan semiotika Barthes menjadi relevan karena mampu mengungkap bagaimana olahraga berfungsi sebagai medium produksi ideologi melalui praktik komunikasi simbolik.

Beberapa penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes semakin banyak digunakan dalam kajian komunikasi olahraga. Aziz, Andriana, dan Widarti (2025) menemukan bahwa jersey Tim Nasional Indonesia pada Kualifikasi Piala Dunia 2026 tidak hanya berfungsi sebagai atribut pertandingan, tetapi juga sebagai simbol nasionalisme dan identitas kolektif yang dibangun melalui warna, lambang Garuda, tipografi, dan motif visual. Penelitian Cheurfa (2026) mengenai logo Confederation of African Football (CAF) juga menunjukkan bahwa identitas visual olahraga Afrika membangun mitos mengenai persatuan, kebanggaan, modernitas, dan solidaritas pascakolonial melalui sistem tanda Barthes. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa simbol olahraga memiliki fungsi ideologis yang melampaui aspek estetika.

Namun demikian, penelitian terdahulu masih didominasi oleh analisis terhadap objek visual yang bersifat statis, seperti logo, jersey, maskot, iklan olahraga, atau identitas merek olahraga. Sementara itu, kajian yang secara khusus menempatkan pertandingan sepak bola sebagai teks komunikasi yang membangun mitos sportivitas dan identitas nasional masih sangat terbatas. Padahal, pertandingan merupakan ruang komunikasi yang jauh lebih dinamis karena memuat interaksi verbal, nonverbal, simbol visual, ekspresi emosional, narasi media, dan respons audiens yang berlangsung secara simultan.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat *research gap* yang dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, sebagian besar penelitian semiotika olahraga masih berorientasi pada artefak komunikasi visual, sedangkan pertandingan sebagai praktik komunikasi simbolik belum memperoleh perhatian yang memadai. Kedua, penelitian mengenai sportivitas umumnya dikaji dari perspektif etika olahraga atau psikologi olahraga, bukan sebagai konstruksi makna dalam komunikasi massa. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan konsep sportivitas, identitas nasional, dan mitos Barthes dalam konteks pertandingan Piala Dunia FIFA 2026 sebagai fenomena komunikasi global.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting karena berupaya menjelaskan bahwa pertandingan Mesir versus Argentina bukan hanya peristiwa olahraga, melainkan juga arena komunikasi simbolik yang memproduksi makna mengenai sportivitas dan identitas nasional melalui proses denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori semiotika dalam Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi olahraga (*sports communication*), komunikasi budaya, dan kajian representasi media.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, pertandingan Mesir versus Argentina pada Piala Dunia FIFA 2026 tidak hanya dapat dipahami sebagai peristiwa olahraga, tetapi juga sebagai praktik komunikasi simbolik yang menghasilkan berbagai makna budaya, sosial, dan ideologis. Beragam tanda yang muncul selama pertandingan, seperti gestur pemain, ekspresi emosional, penggunaan teknologi *Video Assistant Referee* (VAR), atribut kebangsaan, hingga narasi media, berpotensi membentuk konstruksi makna mengenai sportivitas dan identitas nasional melalui proses representasi. Meskipun kajian semiotika olahraga telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, penelitian yang secara khusus mengkaji pertandingan sepak bola sebagai teks komunikasi yang membangun mitos sportivitas dan identitas nasional masih relatif terbatas. Kondisi tersebut melahirkan pertanyaan penelitian mengenai bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos sportivitas serta identitas nasional dikonstruksi melalui berbagai tanda komunikasi yang muncul dalam pertandingan Mesir versus Argentina pada Piala Dunia FIFA 2026 berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes. Pertanyaan ini menjadi penting karena olahraga merupakan salah satu ruang komunikasi yang mampu mereproduksi nilai, ideologi, dan identitas budaya melalui praktik representasi media.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi makna sportivitas dan identitas nasional yang direpresentasikan dalam pertandingan Mesir versus Argentina pada Piala Dunia FIFA 2026 melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi makna denotatif dari berbagai tanda komunikasi yang muncul selama pertandingan, menjelaskan makna konotatif yang terbentuk melalui simbol-simbol sportivitas, nasionalisme, dan interaksi antarpemain, serta mengungkap mitos yang dibangun melalui representasi media mengenai sportivitas dan identitas nasional. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi olahraga (*sports communication*), komunikasi budaya, dan semiotika media, serta memperluas pemahaman mengenai olahraga sebagai praktik komunikasi simbolik yang memproduksi ideologi dan identitas dalam ruang publik kontemporer.

1.2 Kerangka Teori

1.2.1 Komunikasi Olahraga (*Sports Communication*)

Komunikasi olahraga (*sports communication*) merupakan cabang kajian Ilmu Komunikasi yang mempelajari proses produksi, distribusi, dan interpretasi pesan dalam seluruh aktivitas olahraga. Bidang ini tidak hanya mencakup komunikasi antar-atlet, pelatih, dan organisasi olahraga, tetapi juga melibatkan media massa, media digital, sponsor, komunitas suporter, hingga khalayak global dalam membangun makna olahraga sebagai fenomena budaya. Dalam perkembangan kontemporer, olahraga dipandang sebagai sistem komunikasi yang menghasilkan simbol, narasi, identitas, serta ideologi yang dikonstruksi melalui berbagai platform media. Oleh karena itu, pertandingan olahraga tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kompetisi fisik, melainkan sebagai praktik komunikasi budaya (*cultural communication*) yang membentuk persepsi publik mengenai suatu bangsa, institusi, maupun individu. Kajian komunikasi olahraga menunjukkan bahwa makna olahraga lahir melalui proses representasi yang dipengaruhi oleh media, budaya, dan relasi kekuasaan sehingga setiap pertandingan dapat dipahami sebagai teks komunikasi yang sarat dengan pesan simbolik (Lee, 2016; Cheurfa, 2026).

Dalam konteks Piala Dunia FIFA, komunikasi olahraga menjadi semakin kompleks karena pertandingan disaksikan oleh miliaran penonton melalui televisi, media sosial, dan platform digital. Setiap ekspresi pemain, selebrasi gol, keputusan wasit, hingga penggunaan teknologi *Video Assistant Referee* (VAR) membentuk jaringan tanda yang terus diproduksi ulang oleh media dan audiens. Akibatnya, pertandingan sepak bola internasional menjadi arena komunikasi global yang mereproduksi nilai sportivitas, nasionalisme, identitas budaya, dan legitimasi suatu bangsa melalui representasi simbolik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa olahraga merupakan medium komunikasi yang mampu membentuk realitas sosial secara kolektif.

1.2.2 Sportivitas sebagai Komunikasi Simbolik

Sportivitas (*sportsmanship*) merupakan nilai universal dalam olahraga yang mengandung prinsip kejujuran, penghormatan terhadap lawan, kepatuhan terhadap aturan, integritas, dan tanggung jawab moral. Dalam perspektif komunikasi, sportivitas bukan hanya perilaku individual, melainkan simbol sosial yang mengomunikasikan karakter seseorang maupun identitas suatu bangsa. Tindakan berjabat tangan setelah pertandingan, membantu pemain lawan yang cedera, menerima keputusan wasit, ataupun memberikan penghormatan kepada tim lawan merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang mengandung makna budaya.

Melalui proses komunikasi simbolik, tindakan-tindakan tersebut berkembang menjadi narasi mengenai profesionalisme, kehormatan, dan moralitas olahraga. Dalam konteks Piala Dunia FIFA, sportivitas bahkan menjadi salah satu indikator yang digunakan media internasional dalam membangun citra positif atau negatif suatu negara. Oleh karena itu, sportivitas tidak lagi dipahami hanya sebagai etika pertandingan, tetapi juga sebagai simbol komunikasi yang merepresentasikan identitas nasional di hadapan masyarakat global.

1.2.3 Identitas Nasional dalam Olahraga

Identitas nasional merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui sejarah, budaya, bahasa, simbol, dan pengalaman kolektif suatu bangsa. Dalam olahraga internasional, identitas nasional direpresentasikan melalui berbagai atribut seperti bendera, lagu kebangsaan, lambang negara, warna seragam, hingga perilaku atlet selama pertandingan. Kompetisi internasional, khususnya Piala Dunia FIFA, menjadi ruang simbolik yang mempertemukan identitas nasional berbagai negara dalam satu panggung global.

Kajian mutakhir menunjukkan bahwa olahraga memiliki kemampuan membangun nasionalisme melalui praktik komunikasi simbolik yang diproduksi oleh media, institusi olahraga, maupun komunitas suporter. Nasionalisme dalam olahraga tidak semata-mata muncul karena kemenangan, tetapi juga karena representasi simbolik yang menghubungkan atlet dengan identitas kolektif bangsanya (Jumle, 2026).

Penelitian Aziz, Andriana, dan Widarti (2025) menunjukkan bahwa jersey Tim Nasional Indonesia pada Kualifikasi Piala Dunia 2026 berfungsi sebagai simbol nasionalisme melalui warna merah putih, lambang Garuda, serta elemen visual lainnya yang membentuk identitas kolektif masyarakat Indonesia. Dengan demikian, atribut olahraga tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi identitas nasional.

1.2.4 Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda (*sign*) serta proses pembentukan makna melalui sistem simbol dalam kehidupan sosial. Roland Barthes mengembangkan semiotika Saussure dengan menjelaskan bahwa tanda tidak berhenti pada makna literal, tetapi berkembang menjadi makna budaya dan

ideologi melalui proses signifikasi bertingkat. Menurut Barthes, tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan keduanya menghasilkan makna denotatif sebagai makna pertama.

Pada tahap berikutnya, tanda mengalami proses konotasi, yaitu pemberian makna berdasarkan pengalaman budaya, nilai sosial, dan konteks ideologis masyarakat. Konotasi kemudian berkembang menjadi mitos (*myth*), yaitu sistem pemaknaan tingkat kedua yang menaturalisasi ideologi sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar dan alamiah. Dalam konteks komunikasi massa, media memiliki peran penting dalam membangun mitos melalui proses representasi yang terus diulang kepada khalayak. Oleh karena itu, semiotika Barthes tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi makna suatu simbol, tetapi juga mengungkap ideologi yang tersembunyi di balik simbol tersebut (Lee, 2016).

Dalam penelitian ini, model semiotika Barthes digunakan untuk mengidentifikasi makna tanda-tanda komunikasi yang muncul dalam pertandingan Mesir versus Argentina pada Piala Dunia FIFA 2026 melalui tiga tingkatan analisis, yaitu:

1) Denotasi, yaitu makna literal dari berbagai simbol yang muncul selama pertandingan, seperti gestur pemain, selebrasi gol, atribut kebangsaan, dan penggunaan VAR.
2) Konotasi, yaitu makna budaya yang terbentuk melalui simbol-simbol sportivitas, kepemimpinan, nasionalisme, serta penghormatan terhadap lawan.
3) Mitos, yaitu ideologi yang dibangun melalui representasi media sehingga sportivitas dan identitas nasional dipahami sebagai karakter alamiah suatu bangsa.

Melalui tiga tahapan tersebut, semiotika Barthes mampu mengungkap bagaimana pertandingan sepak bola tidak hanya menjadi kompetisi olahraga, tetapi juga menjadi praktik komunikasi budaya yang menghasilkan makna, identitas, dan ideologi dalam masyarakat global. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa kerangka Barthes tetap relevan untuk mengkaji identitas nasional, komunikasi olahraga, logo organisasi olahraga, atribut tim nasional, hingga kampanye global menjelang Piala Dunia FIFA 2026.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna yang terkandung dalam berbagai tanda komunikasi yang muncul selama pertandingan Mesir versus Argentina pada Piala Dunia FIFA 2026. Paradigma interpretatif memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi simbolik dan proses komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berupaya mengukur hubungan antarvariabel, melainkan menginterpretasikan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang direpresentasikan dalam berbagai simbol pertandingan. Pendekatan interpretatif memungkinkan peneliti memahami bagaimana tanda-tanda komunikasi diproduksi, dimaknai, dan direpresentasikan dalam konteks budaya olahraga global (Creswell & Poth, 2024).

Metode yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika Barthes dipilih karena mampu mengungkap proses pembentukan makna melalui tiga tingkat signifikasi, yaitu denotasi**,** konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, analisis difokuskan pada makna literal dari tanda-tanda yang muncul dalam pertandingan. Pada tingkat konotasi, analisis diarahkan pada makna budaya yang berkembang melalui simbol-simbol sportivitas, nasionalisme, dan kepemimpinan. Selanjutnya, pada tingkat mitos, penelitian mengidentifikasi ideologi yang dinaturalisasi melalui representasi media sehingga membentuk persepsi kolektif mengenai sportivitas dan identitas nasional.

Metode semiotika Barthes dipandang relevan karena pertandingan sepak bola merupakan teks komunikasi yang terdiri atas berbagai tanda verbal maupun nonverbal yang diproduksi secara simultan melalui tayangan audiovisual dan pemberitaan media. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan simbol-simbol yang muncul selama pertandingan, tetapi juga menjelaskan bagaimana simbol tersebut menghasilkan makna sosial dan ideologis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Denotasi

Dalam perspektif Roland Barthes, denotasi merupakan tataran pertama pemaknaan (*first order of signification*), yaitu makna yang bersifat literal atau objektif berdasarkan apa yang tampak secara langsung. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan berbagai tanda yang muncul dalam pertandingan Mesir versus Argentina sebagaimana adanya tanpa memasukkan interpretasi ideologis ataupun nilai budaya. Barthes menjelaskan bahwa denotasi merupakan fondasi sebelum tanda berkembang menjadi makna konotatif dan

mitologis. Kajian komunikasi kontemporer juga menegaskan bahwa pemisahan antara makna denotatif dan konotatif menjadi aspek penting dalam menjaga konsistensi analisis semiotika.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pertandingan, terdapat beberapa tanda dominan yang menjadi objek analisis.

Adegan	Denotasi
Pemain Argentina membantu pemain Mesir bangkit	Seorang pemain membantu lawannya yang terjatuh.
Kapten kedua tim berjabat tangan	Dua kapten melakukan salam sebelum pertandingan.
Wasit menggunakan VAR	Wasit meninjau ulang keputusan melalui monitor VAR
Pemain Mesir bertepuk tangan kepada suporter	Pemain memberikan apresiasi kepada pendukung setelah pertandingan.
Pemain Argentina merayakan kemenangan bersama	Para pemain melakukan selebrasi kemenangan.
Bendera kedua negara dikibarkan	Simbol identitas resmi masing-masing negara.

Secara denotatif, seluruh adegan tersebut merupakan bagian normal dari pertandingan sepak bola internasional. Tidak terdapat makna ideologis pada tahap ini karena seluruh tindakan dipahami sebagai aktivitas yang berlangsung di lapangan pertandingan.

3.2 Analisis Konotasi

Pada tingkat kedua, tanda mengalami proses konotasi. Barthes menjelaskan bahwa konotasi lahir dari pengalaman budaya, sejarah, nilai sosial, dan ideologi yang melekat pada suatu masyarakat. Oleh karena itu, makna yang muncul tidak lagi bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial tempat tanda tersebut diproduksi dan dikonsumsi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tindakan-tindakan yang secara denotatif sederhana memperoleh makna budaya yang jauh lebih luas. Pemain Argentina yang membantu pemain Mesir bangkit setelah terjatuh tidak hanya dipahami sebagai tindakan fisik membantu lawan, tetapi dikonotasikan sebagai representasi *fair play*, penghormatan terhadap lawan, dan profesionalisme atlet. Dalam perspektif komunikasi olahraga, tindakan tersebut membangun citra bahwa sportivitas merupakan nilai moral yang melekat pada kompetisi internasional.

Penggunaan VAR juga tidak hanya dimaknai sebagai teknologi pertandingan, tetapi dikonotasikan sebagai simbol transparansi, keadilan, dan legitimasi keputusan. Kehadiran teknologi menciptakan persepsi bahwa hasil pertandingan diperoleh melalui mekanisme yang objektif sehingga meningkatkan kepercayaan publik terhadap penyelenggaraan kompetisi.

Selebrasi kemenangan Argentina memiliki konotasi sebagai simbol keberhasilan kolektif bangsa. Sebaliknya, tepuk tangan pemain Mesir kepada para pendukung meskipun mengalami kekalahan membentuk makna mengenai penghormatan, loyalitas, dan tanggung jawab moral kepada bangsa yang diwakili. Dengan demikian, pada tingkat konotasi, pertandingan tidak lagi hanya dipahami sebagai kompetisi olahraga, tetapi sebagai praktik komunikasi simbolik yang menghasilkan makna mengenai kepemimpinan, sportivitas, solidaritas, dan identitas nasional. Temuan ini sejalan dengan perkembangan kajian komunikasi olahraga yang memandang pertandingan sebagai ruang produksi makna budaya.

3.3 Analisis Mitos

Menurut Barthes, mitos merupakan sistem signifikasi tingkat kedua (*second-order signification*) yang menjadikan suatu konstruksi budaya tampak alamiah (*naturalized ideology*). Mitos bekerja secara ideologis karena masyarakat menerima makna tertentu sebagai sesuatu yang wajar tanpa mempertanyakan proses pembentukannya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan empat mitos utama. 1) Mitos Sportivitas. Media dan publik membangun keyakinan bahwa tindakan saling menghormati antarpemain merupakan karakter alamiah sepak bola modern. Padahal sportivitas merupakan hasil konstruksi institusi olahraga, media, dan budaya kompetisi yang terus direproduksi melalui berbagai representasi visual. 2) Mitos Identitas Nasional. Setiap perilaku atlet dipersepsikan mewakili karakter bangsanya. Argentina diposisikan sebagai negara yang memiliki tradisi sepak bola kuat, sedangkan Mesir direpresentasikan sebagai simbol perjuangan dan ketangguhan. Mitos tersebut lahir melalui pengulangan narasi media sehingga identitas nasional tampak sebagai karakter yang melekat secara alami. 3) Mitos Kepahlawanan. Pemain bintang direpresentasikan sebagai figur penyelamat bangsa. Keberhasilan individu tidak lagi dimaknai sebagai prestasi personal, tetapi berkembang menjadi simbol kejayaan nasional. Media memperkuat narasi heroisme melalui visualisasi selebrasi, komentar pertandingan, serta pemberitaan pascapertandingan.

3.4 Fenomena Tanda "Kemenangan Argentina Dituduh Kontroversial Tidak *Fair*"

Terdapat narasi, tuduhan, atau wacana di media dan media sosial yang mempertanyakan legitimasi kemenangan Argentina. Dengan demikian, objek semiotiknya bukan "Argentina curang", tetapi representasi media mengenai dugaan ketidakadilan (*unfairness*).

Selain memproduksi makna mengenai sportivitas, pertandingan Mesir versus Argentina juga memunculkan konotasi yang bertolak belakang. Sejumlah keputusan wasit dan penggunaan *Video Assistant Referee* (VAR) menjadi pusat perhatian media dan publik sehingga melahirkan berbagai interpretasi mengenai legitimasi hasil pertandingan. Dalam ruang digital, beredar narasi yang mempertanyakan apakah kemenangan Argentina sepenuhnya diperoleh melalui kompetisi yang adil. Pada tataran konotatif, keputusan wasit tidak lagi dimaknai sebagai penerapan regulasi pertandingan, melainkan sebagai simbol relasi kuasa, keberpihakan, dan potensi ketimpangan dalam kompetisi internasional.

Dengan demikian, tanda berupa penggunaan VAR mengalami perluasan makna. Secara denotatif, VAR merupakan teknologi untuk meninjau kembali keputusan wasit. Akan tetapi, secara konotatif, VAR dipersepsikan secara beragam oleh khalayak. Bagi sebagian audiens, VAR menjadi simbol transparansi dan keadilan pertandingan. Sebaliknya, bagi kelompok lain, VAR justru dipahami sebagai simbol kontroversi karena keputusan akhirnya dianggap belum mampu menghilangkan dugaan keberpihakan terhadap tim tertentu. Perbedaan interpretasi tersebut menunjukkan bahwa makna tanda tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui pengalaman sosial, afiliasi nasional, serta konstruksi media.

Temuan ini memperlihatkan bahwa sportivitas bukan lagi sekadar tindakan moral antarpemain, tetapi telah menjadi arena pertarungan makna (*struggle of meaning*) antara institusi olahraga, media, dan publik. Dalam perspektif semiotika Barthes, konotasi lahir karena tanda diproduksi dalam konteks budaya tertentu sehingga dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda di antara kelompok masyarakat.

Pada tingkat mitos, penelitian menemukan adanya dua mitos besar yang saling berkompetisi dalam membentuk persepsi publik. Mitos I: FIFA sebagai Penjamin Fair Play. Melalui slogan *Fair Play*, penggunaan teknologi VAR, regulasi pertandingan, dan narasi resmi penyelenggara, FIFA membangun mitos bahwa seluruh pertandingan berlangsung secara adil, objektif, dan bebas intervensi. Mitos ini dinaturalisasi melalui berbagai simbol kelembagaan sehingga publik diarahkan untuk mempercayai bahwa hasil pertandingan merupakan konsekuensi dari kompetisi yang berlangsung secara profesional.

Mitos II: Mitos Ketidakadilan Kompetisi. Di sisi lain, berkembang narasi tandingan dalam media dan media sosial yang mempertanyakan legitimasi kemenangan Argentina. Berbagai unggahan, komentar, dan pemberitaan yang menyoroti keputusan wasit, penggunaan VAR, serta momen-momen krusial pertandingan membentuk mitos alternatif bahwa sepak bola modern tidak sepenuhnya steril dari kepentingan ekonomi, politik, maupun komersialisasi olahraga. Dalam perspektif Barthes, mitos tandingan ini merupakan bentuk dekonstruksi terhadap mitos resmi yang dibangun oleh institusi olahraga.

Dengan demikian, pertandingan Mesir versus Argentina menjadi ruang pertarungan dua sistem mitos. Sistem pertama menempatkan FIFA sebagai institusi yang menjamin sportivitas global, sedangkan sistem kedua merepresentasikan keraguan publik terhadap legitimasi kompetisi internasional. Kedua mitos tersebut hidup secara bersamaan melalui representasi media dan percakapan digital, sehingga makna sportivitas tidak lagi bersifat tunggal, melainkan menjadi arena negosiasi ideologis.

3.5 Peta Tanda Barthes

Penanda (*Signifier*)	Petanda (*Signified*)	Denotasi	Konotasi	Mitos
VAR	Teknologi pertandingan	Peninjauan ulang keputusan	Transparansi atau kontroversi	FIFA menjamin keadilan vs sepak bola tidak sepenuhnya adil
Keputusan wasit	Regulasi pertandingan	Peluit wasit	Otoritas, legitimasi, atau keberpihakan	Kekuasaan institusi olahraga
Selebrasi Argentina	Perayaan kemenangan	Ekspresi kemenangan	Dominasi, keberhasilan nasional	Superioritas tradisi sepak bola Argentina
Respons pemain Mesir	Menerima hasil pertandingan	Salam penutup	Martabat dan resiliensi	Bangsa yang bermartabat meskipun kalah
Reaksi media dan media sosial	Pemberitaan pertandingan	Diskursus publik	Polarisasi opini	Mitos fair play diperdebatkan

Pada tingkat denotasi, penggunaan VAR hanyalah prosedur teknis untuk membantu wasit mengambil keputusan. Namun, ketika memasuki tahap konotasi, keputusan tersebut berubah menjadi simbol yang diperdebatkan. Protes pemain dan pelatih Mesir dan reaksi publik menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu menghasilkan persepsi keadilan yang sama. Dalam perspektif Barthes, tanda tersebut kemudian berkembang menjadi mitos mengenai legitimasi kompetisi. Mitos pertama diproduksi oleh institusi olahraga melalui narasi *fair play*, sedangkan mitos kedua dibentuk oleh media dan masyarakat melalui diskursus mengenai dugaan ketidakadilan. Dengan demikian, makna VAR tidak lagi netral, melainkan menjadi arena pertarungan ideologi antara narasi resmi dan narasi publik.

3.5.1 Selebrasi Pemain Argentina Setelah Gol

Tahapan Barthes	Analisis
Signifier	Seluruh pemain Argentina berlari menuju pencetak gol kemudian melakukan selebrasi bersama.
Signified	Perayaan keberhasilan mencetak gol.
Denotative Sign	Selebrasi kemenangan dilakukan sebagai ekspresi kegembiraan.
Connotative Signifier	Pelukan antarpemain, kibaran bendera Argentina, serta sorakan pendukung membangun simbol solidaritas nasional.
Connotative Signified	Selebrasi dipahami sebagai representasi persatuan bangsa, superioritas sepak bola Argentina, dan keberhasilan kolektif negara.
Myth	Argentina diposisikan sebagai bangsa dengan tradisi sepak bola yang secara alamiah layak menjadi pemenang kompetisi dunia. Mitos tersebut terus direproduksi melalui media internasional.

3.5.2 Pemain dan *Official* Mesir Memprotes Keputusan Wasit

Tahapan Barthes	Analisis
Signifier	Beberapa pemain Mesir mengangkat tangan dan mendekati wasit setelah keputusan VAR diumumkan.
Signified	Pemain menyampaikan keberatan terhadap keputusan pertandingan.
Denotative Sign	Terjadi protes terhadap keputusan wasit.
Connotative Signifier	Gestur menunjuk layar VAR, ekspresi kecewa, dan komunikasi intens dengan wasit memperlihatkan adanya ketidakpuasan terhadap proses pengambilan keputusan.
Connotative Signified	Protes dimaknai sebagai simbol perjuangan memperoleh keadilan kompetitif serta penolakan terhadap keputusan yang dianggap merugikan.
Myth	Terbentuk mitos bahwa negara-negara yang tidak memiliki dominasi historis dalam sepak bola dunia lebih rentan diposisikan sebagai pihak yang dirugikan dalam kompetisi internasional.

3.5.3 Jabat Tangan Setelah Pertandingan

Tahapan Barthes	Analisis
Signifier	Pemain kedua tim saling berjabat tangan setelah peluit akhir.
Signified	Penghormatan kepada lawan.
Denotative Sign	Salam penutup pertandingan.
Connotative Signifier	Meskipun pertandingan berlangsung penuh tensi dan kontroversi, kedua tim tetap melakukan tradisi berjabat tangan.
Connotative Signified	Sportivitas dipahami sebagai nilai moral yang harus dijaga di atas hasil pertandingan.
Myth	FIFA mempertahankan mitos bahwa sepak bola adalah bahasa universal perdamaian, meskipun narasi mengenai kontroversi tetap berkembang di ruang publik.

Ketiga peta tanda tersebut menunjukkan bahwa sistem semiotika Roland Barthes bekerja melalui dua tingkatan pemaknaan. Pada sistem pertama, tanda dipahami secara literal sebagai bagian dari jalannya pertandingan. Namun, ketika memasuki sistem kedua, tanda berkembang menjadi simbol budaya yang dipengaruhi oleh pengalaman kolektif, pemberitaan media, dan diskursus publik. Dalam penelitian ini, VAR menjadi penanda paling dominan karena menghasilkan dua mitos yang saling berkompetisi: mitos resmi mengenai *fair play* yang dibangun FIFA dan mitos tandingan mengenai dugaan ketidakadilan yang berkembang dalam media dan percakapan publik. Pertarungan kedua mitos tersebut menegaskan bahwa sportivitas bukanlah konsep yang bersifat tetap, melainkan hasil konstruksi komunikasi yang terus dinegosiasikan melalui representasi media, institusi olahraga, dan interpretasi masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pertandingan sepak bola merupakan arena produksi makna yang tidak hanya menentukan pemenang di lapangan, tetapi juga membentuk persepsi global mengenai legitimasi, keadilan, dan identitas nasional.

3.6 Analisis Lima Kode Roland Barthes (*The Five Codes of Barthes*)

Selain konsep denotasi, konotasi, dan mitos, Roland Barthes (1974) melalui *S/Z* mengembangkan lima kode pembacaan (*five codes*) yang menjelaskan bagaimana suatu teks menghasilkan makna. Lima kode tersebut terdiri atas *Hermeneutic Code (HER)*, *Proairetic Code (ACT)*, *Semic Code (SEM)*, *Symbolic Code (SYM)*, dan Cultural Code (REF). Dalam penelitian ini, pertandingan Mesir versus Argentina dipahami sebagai sebuah *teks budaya* yang memuat rangkaian simbol, tindakan, dan narasi yang dapat dibaca melalui kelima kode tersebut. Analisis ini memperlihatkan bahwa pertandingan tidak hanya menghasilkan skor akhir, tetapi juga membangun makna sosial mengenai sportivitas, identitas nasional, dan legitimasi kompetisi (Barthes, 1974; Berger, 2023).

Hermeneutic Code merupakan kode yang menghadirkan teka-teki (*enigma*) sehingga memunculkan rasa ingin tahu dan mendorong khalayak mencari jawaban hingga narasi berakhir. Dalam pertandingan Mesir versus Argentina, kode hermeneutik muncul sejak terjadinya keputusan-keputusan kontroversial yang mengubah dinamika pertandingan. Teka-teki utama yang berkembang bukan lagi sekadar mengenai tim yang akan memenangkan pertandingan, tetapi bergeser menjadi pertanyaan mengenai legitimasi kemenangan Argentina. Penggunaan VAR, keputusan wasit, serta protes dari pemain Mesir menciptakan ruang interpretasi yang luas. Media kemudian memperkuat teka-teki tersebut melalui pemberitaan yang menyoroti apakah keputusan-keputusan krusial telah sesuai dengan prinsip *fair play*. Akibatnya, pertandingan tidak berhenti sebagai peristiwa olahraga, tetapi berkembang menjadi diskursus publik mengenai keadilan dalam kompetisi internasional.

Dalam perspektif Barthes, teka-teki tersebut sengaja dipelihara melalui berbagai representasi media sehingga khalayak terus terlibat dalam proses pemaknaan. Dengan demikian, kode hermeneutik berfungsi membangun ketegangan naratif sekaligus mempertahankan perhatian publik terhadap pertandingan.

Proairetic Code merupakan kode tindakan (*action code*) yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antarrangkaian peristiwa. Dalam pertandingan sepak bola, setiap tindakan melahirkan tindakan berikutnya sehingga membentuk alur naratif yang logis. Pada pertandingan Mesir versus Argentina, urutan tindakan dapat dipetakan sebagai berikut.

Pelanggaran
↓
Wasit tidak menghentikan pertandingan
↓
Goal oleh Pemain Mesir
↓
VAR digunakan untuk meninjau insiden
↓
Keputusan wasit diumumkan (Gol Dianulir)
↓
Pemain Mesir melakukan protes
↓
Media membangun narasi kontroversi
↓
Publik memperdebatkan legitimasi kemenangan

Rangkaian tindakan tersebut memperlihatkan bahwa setiap keputusan pertandingan memicu respons baru yang terus berkembang hingga setelah pertandingan selesai. Dalam perspektif komunikasi, aksi di lapangan tidak berhenti sebagai tindakan fisik, tetapi melahirkan tindakan komunikasi melalui pemberitaan media, komentar analis, dan percakapan di media sosial.

Semic Code berkaitan dengan tanda-tanda yang membangun karakter (*characterization*) maupun sifat tertentu melalui asosiasi makna. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa simbol yang menghasilkan karakter sosial tertentu.

Tanda	Makna Semik
Jersey Argentina	Tradisi juara, dominasi sepak bola dunia
Jersey Mesir	Semangat perjuangan, representasi Afrika dan Timur Tengah
Ban kapten	Kepemimpinan, tanggung jawab, otoritas
VAR	Modernisasi, teknologi, objektivitas
Selebrasi Argentina	Kepercayaan diri, superioritas, kemenangan
Protes pemain Mesir	Perjuangan memperoleh keadilan
Jabat tangan pascapertandingan	Sportivitas dan penghormatan terhadap lawan

Makna-makna tersebut tidak muncul secara alamiah, melainkan dibentuk melalui pengalaman kolektif masyarakat terhadap simbol-simbol olahraga. Jersey Argentina, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai seragam pertandingan, tetapi juga diasosiasikan dengan sejarah panjang prestasi sepak bola dunia. Sebaliknya, respons pemain Mesir setelah keputusan kontroversial dikonstruksi sebagai simbol perjuangan memperoleh keadilan dalam kompetisi internasional.

Symbolic Code menjelaskan bagaimana suatu teks dibangun melalui oposisi biner (*binary opposition*). Dalam pertandingan Mesir versus Argentina ditemukan beberapa pasangan oposisi yang membentuk struktur makna pertandingan.

Oposisi Simbolik	Makna
Fair ↔ Unfair	Pertarungan makna mengenai sportivitas
Menang ↔ Kalah	Hasil kompetisi
Legitimasi ↔ Kontroversi	Persepsi terhadap keputusan wasit
Institusi ↔ Publik	Narasi resmi FIFA versus opini masyarakat
Teknologi ↔ *Human Error*	VAR versus keputusan manusia
Harapan ↔ Kekecewaan	Emosi pendukung kedua tim
Nasionalisme ↔ Globalisasi	Identitas negara dalam kompetisi internasional

Oposisi yang paling dominan dalam penelitian ini adalah ***fair*** dan ***unfair***. Narasi resmi FIFA menempatkan pertandingan sebagai implementasi prinsip *fair play*, sedangkan sebagian media dan publik membangun narasi tandingan yang mempertanyakan legitimasi kemenangan Argentina. Oposisi tersebut memperlihatkan bahwa makna pertandingan tidak bersifat tunggal, tetapi menjadi arena pertarungan ideologi.

Cultural Code (*referential code*) merupakan kode yang menghubungkan teks dengan pengetahuan kolektif, norma sosial, sejarah, dan budaya yang telah dipahami oleh masyarakat. Dalam pertandingan Mesir versus Argentina, berbagai simbol memperoleh makna karena khalayak telah memiliki referensi budaya mengenai sepak bola internasional. Beberapa kode budaya yang ditemukan meliputi:

Simbol	Referensi Budaya
Bendera nasional	Patriotisme dan identitas bangsa
Lagu kebangsaan	Kedaulatan negara
Lambang FIFA	Otoritas sepak bola dunia
VAR	Modernisasi dan objektivitas kompetisi
Jabat tangan	Nilai sportivitas internasional
Selebrasi bersama	Solidaritas dan identitas kolektif
Protes kepada wasit	Hak pemain dalam memperjuangkan keadilan kompetitif

Kode budaya juga tampak pada persepsi masyarakat terhadap Argentina sebagai negara dengan tradisi sepak bola yang kuat. Pengetahuan kolektif mengenai sejarah prestasi Argentina membentuk ekspektasi bahwa tim tersebut merupakan kandidat juara. Sebaliknya, Mesir direpresentasikan sebagai tim yang membawa

semangat perjuangan dan kebanggaan kawasan Afrika serta Timur Tengah. Pengetahuan budaya semacam ini memengaruhi cara publik menafsirkan setiap tindakan selama pertandingan.

Di sisi lain, berkembangnya narasi mengenai dugaan ketidakadilan menunjukkan bahwa masyarakat modern tidak hanya mengonsumsi informasi dari institusi resmi, tetapi juga membangun referensi budaya melalui media digital dan media sosial. Dengan demikian, kode budaya dalam pertandingan ini tidak hanya berasal dari tradisi sepak bola, tetapi juga dari budaya digital yang memungkinkan publik membentuk interpretasi alternatif terhadap narasi resmi FIFA

IV. KESIMPULAN

Analisis lima kode Barthes menunjukkan bahwa pertandingan Mesir versus Argentina merupakan sebuah teks komunikasi budaya yang bekerja melalui lima mekanisme pemaknaan secara simultan. *Hermeneutic Code* membangun teka-teki mengenai legitimasi kemenangan Argentina; *Proairetic Code* memperlihatkan rangkaian tindakan yang berkembang dari insiden di lapangan hingga menjadi diskursus publik; *Semic Code* membentuk karakter simbolik terhadap pemain, teknologi VAR, dan atribut nasional; *Symbolic Code* menghadirkan oposisi biner, terutama antara *fair* dan *unfair*; sedangkan *Cultural Code* menghubungkan seluruh simbol dengan pengetahuan kolektif masyarakat mengenai sportivitas, nasionalisme, dan otoritas FIFA.

Secara keseluruhan, kelima kode tersebut memperlihatkan bahwa makna pertandingan tidak dibentuk semata-mata oleh hasil akhir di lapangan, melainkan oleh proses komunikasi yang melibatkan institusi olahraga, media, dan publik. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, pertandingan Mesir versus Argentina merepresentasikan arena pertarungan makna di mana narasi resmi mengenai *fair play* berhadapan dengan narasi publik yang mempertanyakan legitimasi kemenangan. Temuan ini menegaskan bahwa olahraga modern merupakan ruang produksi ideologi yang terus dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui sistem tanda.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan. Secara akademis, penelitian mengenai komunikasi olahraga masih memiliki ruang yang sangat luas untuk dikembangkan. Secara praktis, FIFA dan organisasi sepak bola internasional perlu meningkatkan transparansi komunikasi publik dalam setiap pengambilan keputusan yang berpotensi menimbulkan kontroversi. Penggunaan teknologi seperti VAR hendaknya tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis, tetapi juga didukung oleh strategi komunikasi yang terbuka agar proses pengambilan keputusan dapat dipahami oleh pemain, media, dan masyarakat. Transparansi tersebut penting untuk memperkuat kepercayaan publik terhadap prinsip *fair play* yang menjadi fondasi sepak bola modern. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan. Secara akademis, penelitian mengenai komunikasi olahraga masih memiliki ruang yang sangat luas untuk dikembangkan. Secara praktis, FIFA dan organisasi sepak bola internasional perlu meningkatkan transparansi komunikasi publik dalam setiap pengambilan keputusan yang berpotensi menimbulkan kontroversi. Penggunaan teknologi seperti VAR hendaknya tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis, tetapi juga didukung oleh strategi komunikasi yang terbuka agar proses pengambilan keputusan dapat dipahami oleh pemain, media, dan masyarakat. Transparansi tersebut penting untuk memperkuat kepercayaan publik terhadap prinsip *fair play* yang menjadi fondasi sepak bola modern.

REFERENSI

Aziz, M. K. A., Andriana, D., & Widarti. (2025). *Representasi identitas nasionalisme pada jersey Timnas Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026: Semiotika Barthes*. Media Komunikasi Efektif, 2(2), 137–142.

Berger, A. A. (2023). *Sports semiotics*. In *The Routledge Handbook of Sport Communication* (pp. 201–214). Routledge.

Billings, A. C., Butterworth, M. L., & Turman, P. D. (2021). *Communication and sport: Surveying the field* (4th ed.). Sage Publications.

Butterworth, M. L. (2021). Sports media, rhetoric, and the public sphere. *Communication & Sport, 9*(6), 859–866. https://doi.org/10.1177/21674795211034562

Chen, T. (2025). *Nationalism in sport media and advertising: A semiotic perspective* (Doctoral dissertation). The University of Edinburgh.

Cheurfa, A. (2026). *Semiotic analysis of the Confederation of African Football (CAF) logo using Roland Barthes' approach*. *Journal of Human Sciences*.

Cheurfa, A. (2026). Visual identity in African sports communication: A semiotic analysis of the Confederation of African Football (CAF) logo. *Algerian Scientific Journal of Physical Education and Sport, 25*(1), 418–429.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). Sage Publications.

Ghani, R. A., & Harto, D. B. (2025). *Analysis of the symbolic attributes and tifo of La Grande Indonesia in the Indonesia National Team vs Bahrain match at Gelora Bung Karno Stadium in 2025*. Arty: Jurnal Seni Rupa. https://doi.org/10.15294/arty.v14i2.30778

Giulianotti, R. (2022). *Sport: A critical sociology* (3rd ed.). Polity Press.

Hutchins, B., & Sanderson, J. (2023). Digital sport communication: Media, audiences and platforms. *Communication & Sport, 11*(4), 675–692. https://doi.org/10.1177/21674795221114689

Jannah, S. M., & Haryati, I. (2024). Makna lima kode semiotika Roland Barthes dalam dongeng *Vom Fischer und seiner Frau*. *Journal of Culture, Literature and Foreign Language Teaching*.

Jumle, V. (2026). Sports and nationalism: When imagined communities become national. *Nations and Nationalism, 32*(1), 216–232.

Lee, J.-W. (2017). Semiotics and sport communication research: Theoretical and methodological considerations. *Communication & Sport, 5*(3), 374–395. https://doi.org/10.1177/2167479515610764

Mulyazir, M., & Fadhilah, M. (2023). Konsep semiotika Roland Barthes dan aplikasinya terhadap kajian Al-Qur'an. *Al-Fathanah*.

Peña-Fernández, S., Larrondo-Ureta, A., & Morales-i-Gras, J. (2026). *Journalists, media and influencers: An analysis of the conversation in the digital public sphere during the Qatar 2022 World Cup*. *arXiv*.

Reuters. (2026, July 6). *Racist commentary about Black players comes under scrutiny at World Cup*. Reuters.

Rowe, D. (2022). Global sport, media events and national identity in the digital era. *International Review for the Sociology of Sport, 57*(8), 1205–1222. https://doi.org/10.1177/10126902211070364

Russo, G., & Tallarita, L. (2021). Sports brands communication in the COVID age: Strategies, representations, identity and consumption. *Italian Sociological Review, 11*(5S), 653–671. https://doi.org/10.13136/isr.v11i5S.476

Sanderson, J., Frederick, E., & Stocz, M. (2023). Social media and sport communication: Contemporary perspectives. *Communication & Sport, 11*(5), 913–929. https://doi.org/10.1177/21674795221133584

Suhardi. (2026). *Dekonstruksi mitos sponsorship minuman bersoda dalam olahraga global: Analisis semiotika Roland Barthes pada kampanye Kick Big Soda Out jelang Piala Dunia 2026*. *Journal Media Public Relations*.

Talani, N. S., Kamuli, S., & Juniarti, G. (2023). Problem tafsir semiotika dalam kajian media dan komunikasi: Sebuah tinjauan kritis. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*.

Wenner, L. A. (Ed.). (2022). *The Oxford handbook of sport and society*. Oxford University Press.